

## **MODEL PEMBELAJARAN NILAI AGAMA DAN MORAL BAGI ANAK USIA DINI BERORIENTASI KONSTRUKTIVISTIK**

Oleh

**Ni Luh Ika Windayani**

**STAHN MPU KUTURAN SINGARAJA**

**Email:** [ikawinda@stahnmpukuturan.ac.id](mailto:ikawinda@stahnmpukuturan.ac.id)

---

### **ABSTRAK**

Pendidikan usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar dan menempati kedudukan besar sebagai usia emas dan sangat strategis dalam mengembangkan sumber daya manusia. Program PAUD diharapkan mampu menumbuhkembangkan perkembangan anak usia dini. Aspek yang berkembang pada anak usia dini yakni fisik, motorik, bahasa, kognitif, sosial-emosional, nilai agama, dan moral. Aspek terpenting yang perlu dikembangkan oleh anak usia dini adalah aspek moral dan agama. Proses pembelajaran nilai moral dan agama di PAUD yang cenderung kognitivistik bahkan behavioristik tersebut berimplikasi pada perilaku peserta didik di PAUD. Penerapan pembelajaran konstruktivistik dalam penanaman nilai agama dan moral perlu diterapkan, supaya nilai moral dan agama pada diri anak usia dini dapat tertanam dengan baik. Pendekatan konstruktivistik adalah cara pandang pembelajaran yang berbasis filsafat konstruktivisme, yakni filsafat pengetahuan yang menyatakan bahwa pengetahuan seseorang itu dibangun sendiri oleh peserta didik. Kegiatan yang dapat dilakukan melalui pendekatan pembelajaran konstruktivistik untuk mengembangkan nilai agama dan moral adalah (1) Membiasakan anak untuk berdoa dan menyanyikan lagu-lagu keagamaan secara sederhana, (2) Pengenalan adanya bermacam-macam agama yang dianut oleh masyarakat. (3) Pengenalan cara beribadah menurut keyakinannya perlu diberikan kepada anak sebagai upaya menumbuhkan keimanan, sehingga menjadi kehidupan yang religius, dan (4) Pengenalan terhadap ciptaan Tuhan dalam bentuk mensyukuri kekayaan alam sekitar melalui kegiatan menjaga dan merawat tanaman atau hewan peliharaan. Dalam pembelajaran konstruktivistik, peran pembelajar (pendidik) adalah sebagai fasilitator, yakni orang yang tugasnya memberi kemudahan-kemudahan dalam proses belajarnya pebelajar agar mereka bisa belajar sendiri dengan mudah.

**Kata Kunci:** Pendekatan Konstruktivistik, Nilai Moral dan Agama

---

### **I. PENDAHULUAN**

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini (AUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun. Pembinaan dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu tumbuh kembang jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Anak sejak lahir sampai 6 tahun mengalami masa emas yang sering disebut *golden age*, yakni seluruh kemampuan perkembangan anak dapat berkembang secara optimal (Suyadi, 2014:10). Pendidikan usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar dan menempati kedudukan besar sebagai usia emas dan sangat strategis dalam mengembangkan sumber daya manusia (Direktorat AUD, 2005:4). *Golden age* merupakan usia kritis sekaligus strategis dalam proses pendidikan yang mempengaruhi proses serta hasil

pendidikan seseorang selanjutnya, artinya pada usia *golden age* merupakan periode untuk menumbuh kembangkan berbagai kemampuan, kecerdasan, bakat, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosio-emosional, dan spiritual (Martinis Yamin & Jamilah Sabri, 2013:1).

Program PAUD diharapkan mampu menumbuhkembangkan perkembangan anak usia dini. Aspek yang berkembang pada anak usia dini yakni fisik, motorik, bahasa, kognitif, sosial-emosional, dan nilai agama moral. Perkembangan kognitif memiliki peran penting dalam perkembangan anak (Martinis Yamin & Jamilah Sabri, 2013: 3). Dengan adanya konsep kognitif, anak diharapkan mampu memiliki kemampuan yang baik untuk menemukan sendiri ide dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Piaget (Yurika Jahja, 2011: 113), menjabarkan ada empat implementasi teori kognitif pendidikan, yaitu 1) Pemusatan perhatian kepada cara berpikir atau proses mental anak, tidak sekedar pada hasil. Pengalaman-pengalaman belajar yang sesuai dikembangkan dengan tahap fungsi kognitif; 2) Anak berinisiatif sendiri dan terlibat aktif dalam kegiatan belajar; 3) Anak didorong menemukan pengetahuan sendiri melalui interaksi spontan dengan lingkungan; dan 4) Mengutamakan peran siswa untuk saling berinteraksi. Dalam menumbuhkan konsep kognitif, adapun paham yang mendukung serta mendorong anak menemukan pemahamannya sendiri yaitu paham konstruktivistik.

Paham konstruktivistik merupakan proses perkembangan intelektual dari konkret ke abstrak (Suyanto, 2007: 45). Secara aktif anak membangun sistem makna dan pemahaman realitas melalui pengalaman-pengalaman dan interaksi-interaksi mereka. Anak-anak membangun pengetahuan secara terus menerus dengan mengasimilasi dan mengakomodasi informasi-informasi baru (Martinis Yamin & Jamilah Sabri, 2013: 42).

Aspek yang terpenting yang perlu dikembangkan oleh anak usia dini adalah aspek moral dan agama. Proses pembelajaran nilai agama dan moral di PAUD yang cenderung kognitivistik bahkan behavioristik tersebut berimplikasi pada perilaku peserta didik di PAUD. Ditemukan fakta bahwa meskipun guru-guru PAUD sudah memberikan ceramah, mendongeng, mengajak anak menyanyi, dan memberi nasihat kepada AUD, namun kurang begitu nyata berdampak kepada perubahan karakter baik AUD. Proses pembelajaran nilai agama dan moral bagi AUD terkesan kurang begitu efektif dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Diantara bukti kurang efektifnya pembelajaran nilai moral ini di antaranya masih menggejalanya perilaku, misalnya: ketika seorang peserta didik yang secara tidak sengaja bertemu diluar sekolah, menurut nilai dan norma yang berlaku seharusnya peserta didik tersebut bersikap dengan menyapa atau jika memungkinkan menjabat tangan guru tersebut. Namun kenyataan yang ada sekarang, ada di antara mereka malah berpura-pura tidak melihat atau bahkan ada yang pergi. Hal ini menunjukkan bahwa sikap dan perilaku yang ditunjukkan masih sangat kurang tepat. Mereka bersikap baik karena ada pengawasan karena ada pihak guru yang ada di lingkungan sekolah.

Perubahan perilaku tersebut bersifat mekanik yang cenderung ditentukan oleh kekuatan eksternal guru. Ketika mereka berada di luar sekolah, mereka akan bersikap sesuai dengan kemauannya sendiri karena tidak adanya pengawasan dari pihak guru.

Penerapan pembelajaran konstruktivistik dalam penanaman nilai agama dan moral perlu lebih ditingkatkan. Melalui pembelajaran konstruktivistik, ada peluang untuk membantu percepatan proses internalisasi nilai agama dan moral pada diri peserta didik untuk mengarahkan perilaku mereka dalam berkehidupan agama dan sosialnya (Astuti & Suadnyana, 2020).

Banyak diantara guru-guru PAUD di Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng yang membelajarkan nilai agama dan moral cenderung menggunakan pendekatan kognitivistik yang didominasi dengan bercerita, bernyanyi, berceramah, dan memberi nasehat kepada AUD. Bahkan behavioristik yang cenderung mengabaikan faktor internal, misalnya minat, keinginan, kemauan AUD, bahkan larangan dan hukuman yang kurang mendidik.

Temuan lainnya adalah banyak diantara guru PAUD di kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng yang kurang memahami substansi dan metodologi pembelajaran nilai dan karakter. Kurangnya pemahaman dan metodologi pembelajaran nilai ini berimplikasi pada praktik pembelajaran nilai agama dan moral yang kurang tepat sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna.

## II. PEMBAHASAN

Nilai dan moral merupakan dua kata yang sering sekali digunakan dalam waktu yang bersamaan. Nilai dianggap sebagai sesuatu hal yang penting karena nilai dapat menjadikan seseorang memiliki nilai diri.

Menurut Darmadi (2012:23), moral bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mengenali nilai-nilai dan menempatkannya dalam konteks keseluruhan hidupnya. Moral dapat membantu peserta didik untuk bisa bersikap dan berperilaku berdasarkan apa yang ada di lingkungan sekitarnya.

Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara menunjukkan bahwa prinsip-prinsip dalam pembelajaran nilai, hendaknya melibatkan secara terpadu prinsip *ngerti*, *ngroso*, dan *nglakoni*. Prinsip tersebut berlaku ketika proses pembelajaran dilakukan dengan proses mengalami (pelakonan). Lickona (1991:35) menyatakan bahwa pembelajaran nilai hendaknya melibatkan seluruh unsur-unsur karakter. Unsur-unsur karakter menurut Lickona adalah *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Prinsip-prinsip tersebut sejalan dengan pembelajaran konstruktivistik.

Konstruktivistik adalah pendekatan yang menerangkan tentang bagaimana cara manusia (anak) belajar. Menurut pendekatan ini belajar adalah proses menyusun struktur pemahaman atau pengetahuan dengan cara mengaitkan dan menyelaraskan fenomena atau ide, kegiatan, atau pengetahuan baru ke dalam struktur pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Slamet Suyanto, (2001:34) kunci utama dalam konstruktivisme adalah menyusun pengetahuan. Pembelajaran yang mendorong siswa menemukan makna atau pemahaman dari pada hafalan atau imitasi. Konstruktivistik mendorong anak aktif melakukan kegiatan yang membangun pengetahuannya sendiri.

Proses belajar konstruktivistik merupakan proses konseptual, proses yang dipandang dari pendekatan kognitif, bukan sebagai perolehan informasi yang berlangsung satu arah dari luar ke dalam diri siswa, melainkan sebagai pemberian makna oleh siswa kepada pengalaman melalui proses asimilasi dan akomodasi yang bermuara pada pembentukan struktur kognitif (Budiningsih, 2008:58). Dalam kegiatan belajar mengutamakan proses dari pada hasil. Pembelajaran mengutamakan anak mencari pengetahuan melalui fakta-fakta yang ada di lapangan. Pemberian makna terhadap objek dan pengalaman tidak dilakukan secara individu melainkan melalui interaksi dalam jaringan sosial yang terbentuk di dalam maupun di luar kelas. Anak berinteraksi dengan teman, guru dan warga sekitar untuk memperoleh pengalaman yang baru. Pembelajaran mengutamakan pada pengelolaan siswa dalam memproses gagasannya, bukan semata-mata pada pengelolaan siswa dan lingkungan

belajarnya atau pada hasil kerja, prestasi belajar yang dikaitkan dengan sistem penghargaan dari luar seperti ijazah dan nilai (Suasthi & Suadnyana, 2020).

Pembelajaran konstruktivistik adalah proses fasilitas yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik dengan cara memberi kemudahan-kemudahan kepada peserta didik agar mereka bisa belajar sendiri dengan mudah. Proses fasilitasi belajar yang memungkinkan peserta didik mampu membangun pengetahuan, keyakinan nilai, sikap, dan perilaku baiknya sendiri dengan mudah. Unsur-unsur pembelajaran konstruktivistik adalah (1) siswa aktif dari dalam dirinya sendiri; (2) guru memfasilitasi dengan cara siswa mengalami belajar melalui pemanfaatan sumber, media, model, asesmen yang menyadarkan diri peserta didik; (3) ada proses refleksi yang mampu menumbuhkan kesadaran diri untuk melakukan, dan (4) pesan-pesan nilai moral.

Model pembelajaran konstruktivistik untuk pembelajaran nilai moral AUD berbasis nilai-nilai kehidupan dan secara konseptual disajikan berturut-turut: bagaimana perumusan tujuan pembelajaran, langkah-langkahnya, perangkat pembelajaran pendukungnya, sistem sosialnya, dan dampaknya.

*Pertama*, perumusan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran hendaknya diarahkan pada pencapaian kognitif, afektif, dan psikomotorik.

*Kedua*, langkah-langkah pembelajarannya: (1) Apersepsi dan persiapan masuk situasi pada pembelajaran nilai moral tertentu (misalnya: kerjasama); (2) Pelajaran-pelajaran nilai moral tertentu (misalnya: kerjasama) melalui: bermain dengan permainan, berbagai cerita (dongeng) dengan tema kerjasama, bernyanyi dengan nyanyian bertema kerjasama, mewarnai gambar atau menggambar dengan gambar-gambar yang bertema kerjasama, eksplorasi pengalaman masa lalu siswa dalam kerjasama, percakapan *dilemma moral* AUD. (3) Refleksi (berpikir ulang) dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan pada konstruksi pengetahuan, sikap, dan praktik kerjasama bagi peserta didik AUD, (4) Pesan-pesan moral akan pentingnya bersikap dan berperilaku baik.

*Ketiga*, sistem perangkat pendukung model. Perlu adanya perangkat di antaranya skenario permainan kerjasama, teks cerita/dongeng dengan tema kerjasama, teks lagu dengan tema kerjasama, tugas mencipta gambar/atau mewarnai gambar dengan tema kerjasama, panduan eksplorasi pengalaman kerjasama siswa di masa lalu, panduan refleksi, teks bercakap-cakap tentang *dilemma moral* tertentu, serta diakhiri dengan pemberian pesan-pesan moral.

Pembelajaran konstruktivistik merupakan suatu pembelajaran yang lebih menekankan pada proses dan kebebasan dalam menggali pengetahuan serta upaya dalam mengkonstruksikan pengalaman yang dimiliki atau yang diperoleh. Dalam pembelajaran konstruktivistik, pendidik tidak menentukan pembahasan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pendidik, melainkan pendidik bertugas untuk membantu peserta didik dalam mengkonstruksikan apa yang ada dalam pikirannya dan ingin dipecahkan. Dalam pembelajaran konstruktivistik, peserta didik diberikan kebebasan untuk menentukan bahasan atau materi.

Pembelajaran konstruktivistik membantu peserta didik untuk bisa lebih berpikir kritis dan juga menjadi seseorang yang tidak cepat puas dan selalu berusaha untuk menyelesaikan masalah. Kemampuan menalar peserta didik akan terlihat ketika mereka mencoba untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Pembelajaran konstruktivistik bisa digunakan untuk memberikan pengajaran kepada peserta didik mengenai nilai agama dan moral. Dengan

pembelajaran ini, peserta didik akan dituntut untuk lebih kreatif dan selalu tanggap dalam menghadapi suatu kejadian.

Nilai adalah harga yang dapat dimaknai bahwa nilai itu memiliki arti yang penting dalam kehidupan masyarakat maupun dalam lingkungan pendidikan. Melalui pembelajaran konstruktivistik, peserta didik diharapkan dapat menentukan sendiri nilai-nilai yang pantas dan boleh dilakukan ketika berada di dalam lingkup tersebut.

Pembelajaran konstruktivistik dapat diartikan sebagai pembelajaran yang mengaktifkan siswa. Siswa dituntun untuk mencari sendiri pengalaman belajarnya. Hal ini sejalan dengan temuan Akbar (2018:2) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik adalah pembelajaran yang memiliki tiga langkah, yakni (1) pengenalan, artinya dalam kegiatan pembelajaran dilakukan apersepsi serta memotivasi pada peserta didik, hal ini dapat memunculkan dan menciptakan nilai karakter positif, misalnya peserta didik menjadi sangat antusias dalam kegiatan pembelajaran sehingga nilai kerja keras, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas; (2) kegiatan inti, dapat diartikan dengan semua kegiatan belajar mengajar sudah terencana dan dilakukan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Kegiatan inti sangat memungkinkan untuk menciptakan nilai karakter pada peserta didik, misalnya peserta didik dituntut untuk memecahkan masalah lingkungan di sekitar sekolah, peserta didik akan secara aktif mencari solusi yang tepat dalam pengambilan keputusan baik secara individu maupun kelompok; (3) kegiatan penutup dapat diartikan sebagai kegiatan diakhir pembelajaran (Darmawan, 2020).

Pembelajaran konstruktivistik dapat memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dengan kegiatan keteladanan yang dilakukan di sekolah secara konsisten. Penanaman nilai karakter yang baik dapat dipraktikkan dengan perencanaan yang matang, dilaksanakan sesuai perencanaan, dan melakukan evaluasi untuk kegiatan perbaikan serta menguatkan nilai yang belum atau kurang muncul. Oleh karena itu, posisi guru bertindak sebagai fasilitator dan menciptakan pengalaman belajar yang baik bagi pebelajar (Darmawan, 2020).

Hasil temuan Schunk (2012:10), mengatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran konstruktivistik membutuhkan desain dan konsep pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi belajar kolaboratif, karena partisipasi dan keterlibatan peserta didik adalah karakteristik penting dari pembelajaran konstruktivis. Guru sebagai fasilitator perlu memfasilitasi peserta didik dalam kegiatan mengajukan pernyataan masalah atau proyek yang menantang. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyanto (2010:53), yang menyatakan bahwa pembelajaran konstruktivistik sering menekankan pada aspek psikomotor. Posisi guru dalam kegiatan pembelajaran adalah mengarahkan dan mengontrol kegiatan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang dicapai oleh peserta didik.

Sistem perangkat pendukung model dalam bentuk misalnya sebagaimana dikemukakan di atas hendaknya yang ada muatan-muatan nilai dan karakter pembelajaran nilai moral yang dibelajarkan. Sistem pendukung yang berupa skenario permainan, teks lagu yang dinyanyikan, teks ceritera yang dibagikan, gerakan tarian yang digelar, dan eksplorasi pengalaman belajar nilai moral masa lalu, masalah-masalah *dilemma moral* yang dipercakapkan, hendaknya bermuatan nilai-nilai moral yang sedang dibelajarkan (Gunawijaya & Srilaksmi, 2020).

Pesan-pesan moral yang disajikan oleh guru menjadi penguatan pada akhir pembelajaran agar peserta didik menjadi lebih terkesan, dan mereka akan lebih sadar akan pentingnya menjalani kehidupan yang dijalannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu,

agar terfokus pada nilai agama dan moral yang sedang diajarkan, maka pesan-pesan moral perlu moralitas yang sesuai dengan nilai religius (KI-1) dan sosial (KI-2) yang sedang dibelajarkan dan disesuaikan dengan tema yang sedang menjadi pengikat pembelajaran pada hari tertentu, karena secara umum, pembelajaran PAUD dilakukan dengan cara tematik.

Penanaman nilai moral pada AUD tidak diajarkan pada pelajaran tertentu, akan tetapi terintegrasi pada suatu tema atau kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran nilai moral tidak berdiri sendiri. Kegiatan pembelajaran dapat dimulai dari keteladanan yang dilakukan orang dewasa di sekitar lingkungan peserta didik dan kegiatan pembiasaan yang sudah direncanakan oleh sekolah.

Akbar (2018:63) menemukan fakta pendidikan moral di sekolah-sekolah negeri Australia tidak diajarkan sepenuhnya dalam kegiatan pembelajaran, tetapi nilai moral diajarkan berkorespondensi antara satu orang dengan satu orang atau rekan-rekannya. Saling menghormati antar agama, budaya, dan kelompok etnis, serta toleransi dengan kelompok/bangsa lain semua ditekankan di sekolah, bahkan sering peserta didik diberikan gambaran kondusi yang bertentangan dengan pandangan mereka dengan harapan peserta didik dapat memecahkan masalahnya sendiri. Hal ini dipercaya dapat membentuk generasi muda yang cinta damai dan beradab.

Sejalan dengan pendapat Borba (2008:34) yang menyatakan bahwa setiap individu harus mengembangkan “rasa kewajiban moral” dan keterampilan “menyelesaikan konflik etis”. Dua tujuan ini dapat dikembangkan untuk melatih peserta didik menemukan ide objektif untuk perilaku yang sesuai secara moral. Kewajiban moral dan keterampilan pemecahan dilemma etis yang diasah dapat diterapkan pada situasi yang dihadapi di kehidupan pribadi dan dunia profesional (masa depan).

Dalam pembelajaran nilai moral, perlu pendekatan, strategi, model, metode, teknik, dan taktik. Kegiatan yang didesain tercermin dalam berbagai cara yang berbeda-beda untuk tujuan, isi materi, sumber dan media pembelajaran, dan asesmen yang berbeda. Dalam konteks pendidikan nilai dan karakter, nilai-nilai yang dibelajarkan bisa dihadirkan dalam tujuan pembelajaran, sumber dan media.

Kemampuan berpikir anak masih sederhana dan tidak sesuai dengan pendapat guru, sebaiknya diterima sebagai dasar pembelajaran dan pembimbingan. Piaget dan Lev Vygotsky merupakan filosof yang menggunakan paham konstruktivistik. Paham yang menganggap bahwa pertumbuhan kognitif yang riil terjadi hanya ketika anak-anak mengkonstruksikan pengetahuan mereka sendiri (Crain, 2007:211). Konsep pemahaman anak tumbuh saat anak mengkonstruksi pemahaman melalui interaksi yang anak lakukan dan saat anak melakukan eksplorasi (Untara & Somawati, 2020).

Kegiatan yang dapat dilakukan anak untuk mengembangkan nilai agama dan moral adalah (1) Membiasakan anak untuk berdoa dan menyanyikan lagu-lagu keagamaan secara sederhana. Pengembangan kemampuan yang berkaitan dengan sistem nilai agama dan moral ini dapat dilakukan dengan pembiasaan mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang lain. (2) Pengenalan adanya bermacam-macam agama yang dianut oleh masyarakat. Kenyataan ini menunjukkan bahwa anak perlu dikenalkan rasa hormat menghormati orang lain yang berbeda agamanya. Kerjasama dan tolong menolong dalam kehidupan bersama yang damai juga perlu dikenalkan pada anak. (3) Pengenalan cara beribadah menurut keyakinannya perlu diberikan kepada anak sebagai upaya menumbuhkan keimanan, sehingga menjadi kehidupan yang religius. (4) Pengenalan terhadap ciptaan Tuhan dalam

bentuk mensyukuri kekayaan alam sekitar melalui kegiatan menjaga dan merawat tanaman atau hewan peliharaan.

Perkembangan moral dan nilai keberagaman sesuai dengan karakteristik dan lingkungan moral anak. Perkembangan tersebut berlangsung secara terus menerus dan berkesinambungan. Berbagai sumber dapat dijadikan dasar untuk pengembangan moral dan nilai keberagaman, yaitu nilai keagamaan, kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat, nilai budaya dan kebangsaan, dan aturan hukum yang berlaku dalam masyarakat.

Prinsip pengembangan kemampuan moral dan nilai keberagaman serta kebangsaan didasarkan atas karakteristik moral AUD, kemampuan guru, ketersediaan sumber belajar yang dimiliki. Kegiatan pengembangan tersebut dapat dimaknai dan dihayati anak melalui pembelajaran bermakna, dimulai dari lingkungan hidup sehari-hari anak.

Banyak guru PAUD yang membelajarkan nilai agama dan moral dengan pendekatan kognitivistik bahkan behavioristik memicu pemikiran akan pentingnya perubahan pendekatan pembelajaran kearah konstruktivistik. Fenomena tentang banyaknya anak-anak yang mengetahui nilai-nilai kebaikan yang dihargai masyarakat tetapi mereka kurang mau melaksanakan kebaikan-kebaikan tersebut adalah sebagai bukti bahwa pembelajaran yang *overcognitive* kurang tepat untuk pembelajaran nilai agama dan moral AUD. Fenomena lainnya adalah bahwa secara kognitif banyak anak yang mengetahui tentang mana perilaku baik dan mana perilaku buruk, namun mereka malas untuk melakukan kebaikan-kebaikan.

Pendekatan konstruktivistik adalah cara pandang pembelajaran yang berbasis filsafat konstruktivisme, yakni filsafat pengetahuan yang menyatakan bahwa pengetahuan seseorang itu dibangun sendiri oleh orang yang bersangkutan. Diantara pandangannya yang sangat radikal adalah bahwa pengetahuan itu tidak bisa ditransfer. Tidak bisa ditransfer karena sifat pengetahuan berubah-ubah, ada faktor skemata yang mempengaruhi pengetahuan baru yang diterima pembelajar. Dalam pembelajaran konstruktivistik, peran pembelajar (pendidik) adalah sebagai fasilitator, yakni orang yang tugasnya memberi kemudahan-kemudahan dalam proses belajarnya pembelajar agar mereka bisa belajar sendiri dengan mudah. Tujuan dari pembelajaran konstruktivistik adalah agar pembelajar dapat belajar bagaimana belajar.

### III. SIMPULAN

Pembelajaran konstruktivistik dalam suatu lembaga pendidikan tidak membatasi pengetahuan yang didapat oleh peserta didik. Namun peserta didik dituntut untuk bisa memperoleh informasi atau ilmu melalui apa yang mereka temukan sendiri. Sehingga dalam pembelajaran, seorang pendidik hanya bertugas sebagai fasilitator untuk mengembangkan apa yang ingin diketahui oleh peserta didik. Pemahaman mengenai sopan santun dan tata krama, sangat penting dalam proses komunikasi yang dilakukan oleh seseorang peserta didik dengan pendidik. Apabila seorang siswa bisa memposisikan dirinya sesuai dengan lingkungan sekitar serta dapat bersikap berdasarkan kesadaran diri, maka kesantunan yang dimaksudkan akan bisa berjalan dengan baik dan sesuai dengan harapan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Sa'dun. 2018. *Pengembangan Nilai Agama \dan Moral bagi Anak Usia Dini*. Bandung:PT Refika Aditama.
- Astuti, N. W. Y., & Suadnyana, I. B. P. E. (2020). Konsep Ketuhanan Dalam Lontar Tutur Parakriya. Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja, 4(2), 164-175.

- Borba, Michele. 2008. *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: PT Gramedia Pusaka
- Budiningsih, Asri. 2008. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Crain, W. (2007). *Theories of Development Concepts and Applications Third Edition*. (Alih Bahasa: Yudi Santoso). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmadi, H. 2012. *Kemampuan Dasar Mengelola Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Darmawan, I. P. A. (2020). Bab 10 EKSISTENSI SENI DI TENGAH BADAI PANDEMI COVID-19. *Bali vs COVID-19: Book Chapters*, 151.
- Darmawan, I. P. A. (2020). Estetika Panca Suaradalam Upacara Yadnya di Bali. *Jñānasiddhānta: Jurnal Teologi Hindu*, 2(1), 61-70.
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. 2005. *Acuan Menu Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Gunawijaya, I. W. T., & Srilaksmi, N. K. T. (2020). Hambatan Pembelajaran Agama Hindu Terhadap Siswa Tuna Netra di Panti Mahatmia. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 510-520.
- Lickona, Thomas. 2012. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Martinis Yamin & Jamilah Sabri Sanan. 2013. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Persada Press Group.
- Schunk, H. 2012. *Teori-teori Pembelajaran Perspektif Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suasthi, I. G. A., & Suadnyana, I. B. P. E. (2020). Membangun Karakter “Genius” Anak Tetap Belajar Dari Rumah Selama Pandemi Covid-19 Pada Sekolah Suta Dharma Ubud Gianyar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 431-452.
- Suyanto, Slamet. 2005. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Sugiyanto. 2010. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Suyadi. 2014. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Untara, I. M. G. S., & Somawati, A. V. (2020). Internalisasi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Hindu Di Desa Timpag Kabupaten Tabanan. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 333-358.
- Yurika Jahja. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.